

Analisis Kelengkapan Resep Secara Administratif Dan Farmasetik Di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas

Rita Kumalasari, Kresensia Stasiana Yunarti, Siti Asadu Sofiah

Stikes Bina Cipta Husada Purwokerto
sitiasadu@stikesbch.ac.id

Abstrak

Kelengkapan resep adalah komponen penting dalam peresepan karena dapat mengurangi kesalahan medis (*medication error*) yang dapat merugikan pasien selama pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelengkapan resep dalam aspek administratif dan aspek farmasetik di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas berdasarkan Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif observasional noneksperimental yang dilakukan secara retrospektif. Pengambilan data yang dilakukan pada bulan Januari-Maret 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 292 resep. Hasil analisa data menunjukkan persentase kelengkapan resep dari aspek administratif yaitu nama dokter (76%), nomor SIP dokter (75,7%), alamat dokter (100%), nomor telepon dokter (98,6%), paraf dokter (57,2%), nama pasien (100%), usia pasien (91,8%), jenis kelamin pasien (42,8%), dan berat badan pasien (18,2%) serta tanggal penulisan resep sebanyak (81,2%). Aspek farmasetik menghasilkan persentase angka bentuk sediaan obat (66,8%), kekuatan sediaan obat (42,5%), stabilitas sediaan obat (100%), dan terjadinya kompatibilitas sediaan pada resep obat sebanyak (2,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat ketidaklengkapan secara administratif dan farmasetik pada resep sesuai Permenkes RI No. 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di apotek.

Kata Kunci: Administratif, Apotek K-24, Farmasetik, Kelengkapan resep

Abstract

Completeness of prescription is an essential component in prescribing which can be decreased medication error that can harm patients during treatment. This research aimed to find out the completeness of prescription in administrative and pharmaceutical aspects at the K-24 Jatilawang Banyumas Pharmacy based on the Indonesian Minister of Health Regulation Number 73 of 2016 concerning pharmaceutical service standards in pharmacies. A descriptive observational nonexperimental was conducted in this research retrospectively. The data collection was carried out in January-March 2024. The technique used in this research is a simple random sampling technique with a sample size of 292 prescriptions. The results of the data analysis showed the percentage of completeness of prescriptions from the administrative aspect such as the doctor's name (76%), the doctor's SIP number (75.7%), the doctor's address (100%), the doctor's telephone number (98.6%), the doctor's initials (57.2%), the patient's name (100%), the patient's age (91.8%), the patient's gender (42.8%), and the patient's weight (18.2%) and the date of writing the prescription (81.2%). The pharmaceutical aspect showed a percentage of the drug dosage form (66.8%), drug dosage strength (42.5%), drug dosage stability (100%), and the occurrence of drug prescription compatibility (2.7%). The results of this research indicate that there are still administrative and pharmaceutical incompleteness in the prescription according to the Indonesian Minister of Health Regulation No. 73 of 2016 concerning pharmaceutical service standards in pharmacies

Keywords: Administrative, Apotek K-24, Pharmaceutical, Completeness of prescription

PENDAHULUAN

Apotek adalah tempat dimana apoteker melakukan pekerjaan mereka sebagai salah satu tenaga kesehatan. Dalam sebuah apotek setidaknya terdapat apoteker dan tenaga vokasi kefarmasian yang terampil dalam bidangnya dan sudah diakui negara dengan menunjukan Surat Tanda Registrasi yang masih berlaku (Permenkes, 2016).

Pelayanan resep obat adalah salah satu pelayanan kegiatan kefarmasian yang terdapat di Apotek. Resep obat adalah permintaan formal dari seorang dokter gigi atau dokter yang ditujukan kepada apoteker yang bekerja pada sebuah apotek untuk meracik dan menyerahkan obat untuk pasien sesuai dengan semua peraturan yang berlaku. Resep juga digunakan sebagai bentuk komunikasi diantara dokter dan apoteker.

Medication error adalah salah satu jenis kesalahan medis yang sering terjadi. Kesalahan medis ini bisa menyebabkan dampak bagi pasien mulai dari dampak ringan hingga dampak yang berat. Kesalahan ini dapat terjadi karena kurangnya

kedisiplinan dari pihak satu maupun pihak yang lainnya, sehingga menyebabkan kegagalan komunikasi antar tenaga kesehatan serta berkurangnya edukasi yang diberikan kepada pasien (*WHO Patient Safety Curriculum Guide*, 2017).

Kegagalan komunikasi dan kesalahpahaman antara dokter dan apoteker berkontribusi terhadap kesalahan resep, yang mungkin berdampak mematikan bagi pasien. Penting bagi dokter untuk mengikuti peraturan penulisan resep sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait karena banyak unsur yang berdampak pada kesulitan pengkajian resep (Jas A., 2009).

Kesalahan pengobatan dapat terjadi selama pelayanan, dan apoteker harus mengetahui cara mencegahnya. Kegiatan pengkajian resep meliputi 3 aspek, yaitu aspek administratif, farmasetik dan klinis. Pengkajian resep atau skrining resep dilakukan pada awal petugas kefarmasian menerima resep pasien yang di berikan oleh seorang dokter. Dengan melakukan pengkajian resep terhadap kriteria yang telah ditentukan, seorang

apoteker dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan farmasi.

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak resep tidak lengkap terkait bagian administratif dan farmasetik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Apotek Injaya Adiwerna Tegal menunjukan bahwa kelengkapan resep aspek administratif yaitu nama dokter 93,4%, nomor SIP dokter 84,6%, alamat dokter 94,5%, nomor telepon 85,7%, tanggal resep 90,1%, nama pasien 98,9%, umur pasien 90,1%, alamat pasien 85,7%, jenis kelamin 87,9%, aturan pakai 100%, paraf dokter 98,9%. Sedangkan ketidaklengkapan resep secara administratif khususnya berat badan sebanyak 100% (Retnowati, 2021).

Penelitian lain yang dilakukan di Tulungagung mengenai pengkajian resep aspek administratif, farmasetik dan klinis resep pasien jantung koroner di Apotek "X" menyimpulkan bahwa sebanyak 51,28% tidak mencantumkan usia, 88,46% tidak mencantumkan inisial dokter, dan 100% tidak

mencantumkan berat badan (Choirunisa, 2022).

Apotek K-24 Jatilawang adalah salah satu cabang gerai Apotek K-24 yang berlokasi di Desa Tunjung Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah. Apotek K-24 Jatilawang berdiri sejak tanggal 30 Mei 2021 dan terletak sangat strategis didekat jalan raya Apotek K-24 Jatilawang buka mulai dari jam 07.00 WIB sampai jam 23.00 WIB. Sebagai apotek yang masih baru, maka belum ada seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai kelengkapan resep obat pada Apotek K-24 Jatilawang ini. Apotek ini memiliki jumlah resep yang cukup banyak setiap harinya. Dalam pengkajian resep, masih terdapat banyak resep yang belum lengkap secara administratif dan farmasetik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kelengkapan resep secara administratif dan farmasetik di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, non eksperimental, dan

dilakukan secara retrospektif. Penelitian yang hanya menggambarkan keadaan suatu hal saat ini berdasarkan fakta, dan tidak mengambil kesimpulan apapun. Penelitian ini dilakukan di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas dengan meninjau kembali resep yang didapatkan di Apotek K-24 Jatilawang pada tahun 2023.

Populasi adalah seluruh bagian yang terdapat dalam objek penelitian (Anggreni, 2022). Dalam penelitian ini di peroleh populasi sebanyak 1.080 resep obat dari bulan Januari sampai Desember 2023. Sampel yaitu sebagian dari suatu kelompok yang anggotanya mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama mengenai temuan yang diperoleh. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Cara untuk pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa melihat tingkatan populasi tersebut (Prof.Dr.Sugiono, 2016).

Banyaknya sampel dipenelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* menurut (Notoatmodjo, 2018). Rumus *Slovin* digunakan dalam menentukan

jumlah sampel dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : banyaknya sampel

N : ukuran populasi

e : derajat kepercayaan 5% (0,05)

Perhitungan berikut digunakan untuk menghitung ukuran sampel dalam penelitian menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{1.080}{1 + 1.080 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{1.080}{1 + (1.080 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{1.080}{1 + 2,7}$$

$$n = \frac{1.080}{3,7}$$

$$n = 292 \text{ resep}$$

Kriteria yang masuk dalam penelitian ini adalah keseluruhan resep asli yang di tulis oleh dokter dan diterima oleh Apotek K-24 Jatilawang pada tahun 2023. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah salinan resep, resep obat narkotika dan psikotropika, resep

sobek, rusak, penulisan tidak jelas dan resep online digital. Resep dikaji pada aspek administratif dan farmasetik berdasarkan Permenkes RI No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Alur penelitian ini dengan menentukan masalah dalam penelitian, kemudian melakukan penyusunan proposal dan meminta izin penelitian kepada pihak apotek. Dilanjutkan dengan pengambilan data dan penyusunan laporan penelitian akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kelengkapan resep ini dilakukan di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas. Dari total populasi sebanyak 1.080 resep obat, sebanyak 292 resep valid masuk dalam kriteria sampel akhir. Pengambilan data resep dilakukan di bulan Januari sampai Desember 2023 yang sudah terpenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Resep dikaji pada segi administratif dan farmasetik. Informasi tentang dokter pemberi resep (nama, nomor SIP, alamat, nomor telepon, paraf) dan data pasien (nama, umur, jenis kelamin, berat badan, dan tanggal

resep) merupakan bagian administratif. Komponen farmasetik yang meliputi bentuk obat, potensi, stabilitas, dan kompatibilitas dalam resep.

Tabel 1. Analisis kelengkapan resep aspek administratif

Bagian Resep	Lengkap		Tidak Lengkap	
	Jml	(%)	Jml	(%)
Nama dokter	222	76 %	70	24 %
Nomor SIP	221	75,7 %	71	24,3 %
Alamat	292	100 %	0	0 %
Nomor telepon	288	98,6 %	4	1,4 %
Paraf dokter	167	57,2 %	125	42,8 %
Tanggal resep	239	81,8 %	53	18.2 %
Nama pasien	292	100 %	0	0 %
Usia pasien	268	91,8 %	24	8,2 %
Jenis Kelamin	125	42,8 %	167	57,2 %
Berat Badan	53	18,2 %	239	81,8 %

Berdasarkan tabel 1. analisis kelengkapan resep aspek administratif pada persentase data dokter yang mencantumkan nama dokter sebanyak 76%, sebanyak 75,7% nomor SIP dokter, alamat dokter 100%, sebanyak 98,6% mencantumkan nomor telepon

dokter, serta sebanyak 57,2% terdapat paraf dokter.

Hasil ketidaklengkapan data dokter pada bagian resep ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholihatil Hidayati, et al. 2023) yang mendapatkan hasil tidak lengkap nama dokter (87,8%), alamat dokter (73,3%), SIP dokter (72,2%). Penelitian lain yang sudah dilakukan oleh (Pratiwi, et al., 2023) juga menunjukkan hasil analisis kelengkapan administratif resep yang tidak memenuhi persyaratan terdapat pada SIP dokter (23%), nama dokter (4%), paraf dokter (2%).

Kelengkapan penulisan nama dokter pada resep di Apotek K-24 Jatilawang ditemukan pada (76%) resep obat. Penelitian oleh (Firdayanti, et al., 2021) diperoleh hasil sebanyak (17,79%) sampel resep telah menuliskan nama dokter. Dalam otentisitas resep, nama dokter harus dicantumkan dalam resep sehingga dokter dapat mempertanggungjawabkan dalam membuat keputusan terapi untuk pasien. Hal ini juga membantu apoteker dalam berkomunikasi dengan

dokter mengenai peresepan obat pada pasien (Devi, et al., 2023).

Kajian administratif resep di Apotek K-24 Jatilawang berdasarkan kelengkapan penulisan Nomor SIP dokter mencapai 75,7 %. Penelitian sebelumnya menunjukkan kelengkapan penulisan Nomor SIP dokter mencapai 53,6% (Hindratni, et al., 2017). Pencantuman nomor SIP dokter dalam resep sangat penting demi keselamatan pasien dan menjaga hak hukum dokter dalam merawat pasien. Penulisan nomor SIP juga berfungsi sebagai bukti bahwa resep tersebut asli dan dibuat oleh seorang dokter (Choirunisa, 2022).

Penulisan alamat dokter dalam penelitian ini tercantum 100%. Penelitian yang dilakukan oleh (Rauf, et al., 2020) juga menunjukkan hasil 100% tercantumnya alamat dokter pada kelengkapan resep secara administratif. Keakuratan resep, alamat dokter atau tempat praktek harus dicantumkan dengan jelas, agar petugas bidang kefarmasian bisa menghubungi dokter penulis resep jika terjadi ketidakjelasan atau keraguan

pada resep obat.

Sebanyak 288 resep (98,6 %) sudah mencantumkan nomor telepon dokter. Penulisan nomor telepon dokter sangat penting karena apabila seorang apoteker menemukan adanya ketidakbenaran dalam temuan tinjauan resep, apoteker wajib memberitahukan kepada dokter pemberi resep sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (Permenkes, 2016).

Berdasarkan analisa data tabel 1. sebanyak 42,8 % sampel resep obat tidak tercantumnya paraf dokter penulis resep. Paraf dokter berperan penting di dalam sebuah resep obat karena digunakan sebagai tanda keaslian atau kebenaran resep obat. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlisah, et al., 2019) pada analisa resep untuk Anti Tuberkulosis pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit MM Indramayu juga menghasilkan sebesar 100% tidak tercantumnya paraf dokter dalam resep obat. Kesalahan medis tidak tercantumnya paraf dokter termasuk dalam kesalahan pada fase *prescribing* atau penulisan resep obat.

Faktor yang menyebabkan tidak tercantumnya paraf dokter pada resep obat adalah kebiasaan dokter. Faktor lainnya bisa terjadi karena antrian pasien yang banyak sehingga meningkatkan kesibukan pekerjaan dokter. Banyaknya pasien yang datang juga membatasi waktu praktek dokter dalam memberikan pelayanan kepada pasien, sehingga dokter terburu-buru dalam menuliskan resep dokter.

Terdapat 53 resep (18,2%) tidak tercantumnya tanggal penulisan resep. Tanggal resep penting dicantumkan untuk menunjukkan berapa lama pengobatan pasien dan untuk memastikan bahwa resep dikerjakan dengan tepat, sehingga dapat mengurangi penyalahgunaan resep dokter pada masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Febrianti, et al., 2019) di Apotek Kota Yogyakarta menghasilkan angka sebesar 50,4% tidak lengkapnya tanggal penulisan pada sampel resep obat. Akibatnya ketelitian apoteker atau petugas di apotek saat pertama kali menerima resep menjadi poin utama dalam meninjau resep untuk

memastikan bahwa semuanya lengkap. Jika ada kekurangan, apoteker atau petugas yang ada di apotek dapat menambahnya.

Pada tabel 1. Kelengkapan data pasien sebanyak 100% ada nama pasien, sebanyak 91,8% terdapat usia pasien, sebanyak 42,8% tertulis jenis kelamin pasien, sebanyak 18,2% menuliskan berat badan pasien, dan sebanyak 81,8% terdapat tanggal penulisan resep.

Berdasarkan analisa nama pasien lengkap 100%. Tercantumnya nama pasien berfungsi sebagai pengidentifikasi dan informasi pribadi. Apabila nama pasien tidak ditulis pada resep, petugas kesehatan akan kesulitan menemukan dan mengidentifikasi pasien yang menerima resep tersebut.

Penulisan usia pasien telah memenuhi sebanyak 268 lembar resep (91,8%). Pencantuman usia pasien dapat membantu dalam menentukan dosis obat yang paling sesuai untuk pasien, karena banyak rumus untuk menghitung dosis menggunakan usia pasien (Jas A., 2009). Usia pasien

dalam kelengkapan resep obat juga digunakan dalam memilih bentuk sediaan berbagai obat yang sesuai untuk diberikan kepada pasien.

Pada penulisan jenis kelamin pasien termasuk masih rendah hanya sebanyak 125 resep (42,8%) yang telah memenuhi penulisan. Penulisan jenis kelamin juga digunakan dalam membedakan ketika nama pasien yang hampir sama selama waktu pelayanan sehingga mencegah kebingungan dan kesalahan dalam distribusi obat. Identitas pasien sangat penting untuk menjamin legalitas pasien dan keamanan kesehatan pasien dari kesalahan dalam pertukaran obat antar pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, et al., 2021) menghasilkan sebanyak 100% sampel resep obat tidak tercantumnya jenis kelamin pasien. Hal ini dapat meningkatkan kesalahan medis atau *medication error* pada tahap *prescribing* yang dilakukan oleh dokter.

Dari seluruh resep, sebanyak 239 resep (81,8%) tidak tercantum berat badan pasien. Berat badan pasien yang tidak tercantum disebabkan

karena dokter sudah menuliskan jenis kelamin dan umur pasien pada resep. Penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, et al., 2018) yang dilakukan di Apotek Bumi Bunda Ketejer Praya Lombok Tengah bahwa tidak tercantumnya berat badan pasien sebanyak 64,21% pada sampel resep obat. Pentingnya penulisan berat badan pada resep obat akan membantu petugas kefarmasian dalam penyiapan obat.

Tabel 2. Analisis kelengkapan resep aspek farmasetik

Aspek yang dikaji	Lengkap		Tidak Lengkap	
	Jml	(%)	Jml	(%)
Bentuk	195	66,8 %	97	33,2 %
Kekuatan	124	42,5 %	168	57,5 %
Stabilitas	292	100 %	0	0 %
Kompatibilitas	8	2,7 %	284	97,3 %

Berdasarkan tabel 2. analisis kelengkapan resep aspek farmasetik, persentase yang mencantumkan bentuk sediaan obat sebanyak 66,8%, sebanyak 42,5% mencantumkan kekuatan sediaan obat, sebanyak 100%

terpenuhi stabilitas sediaan obat, dan sebanyak 2,7% terdapat kompatibilitas sediaan pada resep obat.

Pada penulisan bentuk sediaan obat hanya 195 sampel resep (66,8%) yang tercantum penulisan sediaan bentuk obat. Karena bentuk dosis dipilih dengan mempertimbangkan kenyamanan pasien dan kemanjuran pengobatan, tindakan penulisan resep obat berdampak pada pasien. Tidak ada tercantumnya indikasi bentuk dosis dalam resep karena beberapa dokter berasumsi bahwa apoteker sudah familiar dengan bentuk obat yang paling umum.

Terdapat sebanyak 168 resep (57,5%) yang tidak tercantum kekuatan dosis pada sediaan obat resep. Kekuatan sediaan setiap obat berbeda tergantung dari jenis bentuk obatnya. Dosis sediaan obat yang tidak tercantum dalam resep obat sangat berbahaya karena akan mempengaruhi hasil dari terapi pengobatan pada pasien. Apabila dosis yang diberikan lebih kecil daripada kebutuhan pasien, maka hasil efek terapi pengobatan tidak tercapai. Begitu juga sebaliknya apabila dosis yang diberikan kepada

pasien lebih besar, maka akan menimbulkan keracunan atau bahkan kematian.

Stabilitas obat sampel resep diasumsikan 100% stabil dalam penelitian ini karena penyimpanan obat di Apotek K-24 Jatilawang diatur sesuai suhu yang ditetapkan untuk setiap sediaan obat. Ketidakstabilan obat akan mempengaruhi mutu sediaan obat sehingga akan menurunkan bahkan sampai menghilangkan khasiat dari obat tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriansyah, et al., 2022) pada kajian administratif, farmasetis dan klinis resep obat anti diabetes di salah satu apotek kota medan menghasilkan data dalam 53 sampel resep obat, 100% stabil dalam penyimpanan. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpanan yang diterapkan dalam fasilitas pelayanan kesehatan baik sehingga tidak mempengaruhi kualitas sediaan obat tersebut.

Pada analisis terakhir adalah terkait kompatibilitas sediaan resep. Kompatibilitas adalah ketercampuran beberapa sediaan bahan obat dengan bahan obat lain atau dengan pelarut yang terdapat didalam suatu resep

obat. Pada penelitian ini ketercampuran obat dengan bahan pelarut dilakukan pada resep racikan sirup kering dan racikan pulveres sebanyak 8 sampel resep. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan semua resep racikan pulveres 100% kompatibel (tercampur) karena saat pembuatan peracikan sediaan obat di Apotek K-24 Jatilawang sudah menggunakan alat blender khusus untuk obat, sehingga obat yang diracik sudah tercampur dan tergerus dengan sempurna. Pada saat pencampuran sediaan obat sirup kering juga 100% tercampur karena dilakukan dengan penggojogan yang maksimal.

Hasil penelitian yang dilakukan di Apotek K-24 Pos Pengumben oleh (Ismaya, et al., 2019) menunjukkan hasil yang sama dalam aspek farmasetik yaitu sebanyak 27 resep racikan resep 100% kompatibel (tercampur) dalam proses pengerjaan resep. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penulisan pengobatan yang ditulis oleh dokter serta peran apoteker dan petugas farmasi dalam pengkajian awal resep baik. Sehingga dengan tidak adanya kompatibilitas dalam

resep dapat meningkatkan tercapainya pengobatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, analisis kelengkapan resep yang dilakukan di Apotek K-24 Jatilawang Banyumas pada reseo bulan Januari hingga Desember 2023, menghasilkan kesimpulan bahwa masih terdapat banyak ditemukan ketidaklengkapan dalam penulisan resep menurut Permenkes RI No. 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah, Y., & Neswita, E. (2022). Kajian Administratif, Farmasetis Dan Klinis Resep Obat Anti Diabetes Di Salah Satu Apotek Kota Medan. *Jambura Journal*, 4(3), 740.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Stikes Majapahit Mojokerto.
- Choirunisa, N. (2022). *Analisis Skrining Resep Spesifikasi Administratif, Farmasetis dan Klinis Resep Pasien Jantung Koroner di Apotek "X" Kota Tulungagung Periode Maret-Mei 2022*. 1–23.
- Devi, S. A., Sriyanti, T., Devi, S., & Jurnal, A.. (2023). *Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif Dan Farmasetik Di Apotek X*. 15(4).
- Dewi, R., Sutrisno, D., & Aristantia, O. (2021). Evaluasi Kelengkapan Administrasi, Farmasetik Dan Klinis Resep Di Puskesmas Sarolangun Tahun 2019. *Pharma Xplore Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(2), 1–12.
- Febrianti, Y., Ardiningtyas, B., & Asadina, E. (2019). Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta. *Jurnal Pharmascience*, 5(2), 163–172.
- Firdayanti, F., & Rumi, A. (2021). Identifikasi Medication Error Pada Resep Pasien Pediatri Di Palu Indonesia. *Jurnal Ilmiah As-Syifaa*, 12(2), 107–116.
- Hindratni, F., & Jaelani, A. K. (2017). Gambaran Skrining Resep Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Kota Yogyakarta Tahun 2015. *Jurnal*

- Endurance*, 2(1), 1.
- Ismaya, N. A., Tho, I. La, & Fathoni, M. I. (2019). Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif dan Farmasetik di Apotek K24 Pos Pengumben. *Edu Masda Journal*, 3(2), 148.
- Jas A. (2009). *Perihal Resep dan Dosis serta Latihan Menulis Resep*. USU Press.
- Mukhlisah, E., & Diputra, A. A. (2019). Gambaran skrining administratif resep obat anti tuberkulosis pada pasien rawat jalan di rumah sakit mm indramayu. *jurnal Farmasi Muhammadiyah Kuningan*, 4(1), 21–26.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodolgi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (Vol. 1, hal. 243).
- Permenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Pratiwi, D., Izzatul M, N. R., & Pratiwi, D. R. (2018). Analisis Kelengkapan Administratif Resep di Apotek Bhumi Bunda Ketejer Praya, Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 6(1), 6–11.
- Pratiwi, F. L., Reni Ariastuti, & Risma Sakti Pambudi. (2023). Analisis Administratif, Farmasetis, dan Klinis pada Resep Dokter di Apotek A Kota Surakarta. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(1).
- Prof.Dr.Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta : bandung.
- Rauf, A., Muhrijannah, A. I., & Hurria, H. (2020). *Study of Prescription Screening for Administrative and Pharmaceutical Aspects at CS Farma Pharmacy in the Period June-December 2018. ad-Dawaa' Journal of Pharmaceutical Sciences*, 3(1).
- Retnowati, I. (2021). Gambaran Kelengkapan Resep Secara Administratif Di Apotek Injaya Adiwerna. *Politeknik Harapan Bersama*.
- Sholihatil Hidayati, Ratna Tantin Andriani, Nugroho Edie Santoso, N. F. (2023). Kajian Kelengkapan Penulisan Resep Anak Secara

Administratif dan Farmasetik Di
Apotek X Batu Periode Januari-
Maret 2022. *Jurnal Farmasi dan*
Manajemen Kefarmasian
(JFMK), 2(2), 21–25.

WHO Patient Safety Curriculum
Guide. (2017). Panduan
kurikulum keselamatan pasien
edisi multi-profesional. *Lembaga*
Kesehatan Budi Kemuliaan.